

Kontribusi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam bagi Kesiapan Bangsa Memasuki Globalisasi : Konsepsi, Kebijakan, Tantangan dan Permasalahan

Tatang Sudrajat⁽¹⁾, Uus Ruswandi⁽²⁾

¹ Universitas Sangga Buana Bandung, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: ¹ id.tatangsudrajat@gmail.com, ² uusruswandi@uinsgd.ac.id

Abstrak: Bangsa Indonesia dihadapkan pada fakta bahwa globalisasi dengan segala konsekuensinya telah menjadi bagian dari kompleksitas kehidupan sehari-hari. Selain dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat juga dirasakan dampak negatif yang sangat mungkin dapat mengarah pada disintegrasi bangsa. Dengan metode penelitian kepustakaan dan yuridis normatif tampak bahwa globalisasi dalam berbagai bentuk dan implikasinya sudah menjadi bagian keseharian masyarakat Indonesia. Perguruan Tinggi, termasuk perguruan tinggi keagamaan Islam sesuai dengan fungsinya yang diatur dalam perundang-undangan, dapat berkontribusi besar dalam mempersiapkan bangsa Indonesia dalam kehidupan global saat ini. Dalam menjalankan fungsi tersebut, beberapa tantangan dan permasalahan menghadang, baik yang dari dalam maupun luar.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidik-an/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 09-07-2020

Disetujui pada : 31-07-2020

Dipublikasikan pada : 31-07-2020

Kata Kunci:

Pendidikan, globalisasi, kebijakan

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i4.271

PENDAHULUAN

Globalisasi yang sedang melanda dunia saat ini dengan berbagai dimensinya secara faktual telah banyak mengubah wajah peradaban manusia. Sebagai proses yang multifaced tentu dampaknya akan dirasakan oleh umat manusia, bukan saja dampak positif bagi kesejahteraannya tetapi juga dampak negatif yang berpotensi mengancam kehidupannya. Sebagai bagian integral dari masyarakat dunia, tentu saja Bangsa Indonesia tidak terlepas dari fenomena ini, sehingga diperlukan harmoni dan langkah sinergis dari pemerintah dan komponen di luar pemerintah untuk secara terintegrasi menghadapinya.

Salah satunya adalah institusi pendidikan tinggi sebagai jenjang pendidikan tertinggi yang mempersiapkan tenaga terdidik untuk mampu menjadi pemimpin bangsa di berbagai bidang memasuki era global yang penuh dengan kejutan, sukar diprediksi dan tantangan. Secara khusus, institusi pendidikan tinggi Islam berupa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) tentu memiliki peran besar karena mayoritas penduduk Indonesia yang muslim. Keberadaannya dalam turut mencerdaskan kehidupan bangsa diatur dalam PP Nomor 46 Tahun 2019 tentang Perguruan Tinggi Keagamaan.

Secara sosiologis, globalisasi sangat berkaitan dengan arus besar perubahan sosial. Dalam konteks ini, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam turut serta mempersiapkan Bangsa Indonesia memasuki era globalisasi ini dengan tepat. Menurut Duderstadt, *'higher education has been and will continue to be greatly affected by the changes in our society and our world. In an increasingly knowledge-driven society, more and more people seek education as the hope for a better future, the key to good jobs and careers, to meaningful and fulfilling lives. The complexity of our world, the impact of technology, the insecurity of employment, and the uncertainty of our times*

have led all sectors of our society to identify education in general and higher education in particular as key to the future' (2000:21).

Di satu sisi bangsa Indonesia harus terlibat dalam percaturan pergaulan kampung dunia (*global village*) dengan memanfaatkan kemudahan dalam revolusi industri 4.0. Namun pada sisi lain harus dengan cermat mengarunginya sehingga sebagai bangsa besar yang sangat pluralistik dapat tetap tegak dan utuh sebagai bangsa yang menegara. Karena, bukan hal mustahil dengan segala kemudahan teknologis saat ini justru akan menimbulkan disharmoni sosial yang ujungnya dapat berpotensi menimbulkan disintegrasi bangsa. Misalnya betapa luar biasanya dampak penggunaan media sosial secara semena-mena oleh sebagian kalangan yang akhirnya menghadirkan ujaran kebencian, intoleransi, rasa permusuhan dan perilaku rasis yang sangat masif di ruang publik.

Terkait arti penting pendidikan tinggi memasuki era global ini, tepat rumusan kalimat sebagaimana tersebut dalam konsideran "menimbang" huruf c UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, bahwa untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang, diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa.

Mengingat tidak sedikit dampak negatif dari perkembangan globalisasi bagi masyarakat, khususnya umat Islam, maka menjadi tantangan tersendiri bagi seluruh slagorde pendidikan tinggi Islam untuk meresponnya. Menurut Basyar, 'jika pendidikan Islam tidak berbuat apa-apa dalam menghadapi perkembangan teknologi canggih di era globalisasi ini, dapat dipastikan bahwa umat Islam akan pasif sebagai penonton, bukan pemain, atau sebagai konsumen, bukan produsen. Maka, upaya memformat ulang teori dan praktik pendidikan Islam, tidak bisa tidak niscaya segera dilakukan, yaitu dengan pembenahan wawasan dan pola pikir: berbuat secara lokal, berfikir secara global' (2018:15).

Dalam implementasinya tentu saja pelaksanaan fungsi PTKI khususnya melalui Tridharma Perguruan Tinggi tidak selamanya berjalan mulus. Tantangan dan permasalahan yang timbul karena globalisasi dari waktu ke waktu makin besar dan kompleks. Karena itu, kajian ini akan membahas tentang kontribusi PTKI memasuki globalisasi, dari aspek konsepsi, kebijakan, serta tantangan dan permasalahannya.

METODE

Desain penelitian merupakan kombinasi dari penelitian kepustakaan (*library research*) dan yuridis normatif. Fokus peneliti pada berbagai sumber tertulis yang terdapat dalam buku, jurnal dan bentuk dokumen tertulis lain yang memuat tentang topik pendidikan tinggi dan globalisasi, serta pada substansi berbagai peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang institusi pendidikan tinggi.

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Konsepsi Globalisasi dan Pendidikan Tinggi

Kehidupan umat manusia saat ini nyaris tidak ada yang terlepas sedikitpun dari fenomena interaksi sosial yang serba mengglobal. Menurut Lodge, '*globalization is a fact and a process. The fact is that the world's people and nations are more interdependent than ever before and becoming more so. The process of globalization is both technological and human*' (1995: xi). Suatu realita yang tidak terbantahkan bahwa kehidupan dan kebutuhan kesehariannya berada dalam hubungan yang saling ketergantungan antara satu dengan yang lain. Dikemukakan lebih lanjut bahwa '*globalization is the process whereby the world's people are becoming increasingly interconnected in all facets of their lives-cultural, economic, political, technological, and*

environmental' (1995:1). Saling keterhubungan pada berbagai aspek hidup manusia ini senyatanya membawa dampak perubahan yang sangat besar terhadap cara hidup dan kehidupannya.

Berkenaan dengan istilah globalisasi, Handelman mengemukakan bahwa *'in its most fundamental sense, the term refers to the increasing interdependence of national economies throughout the world. In short, globalization involves the free flow of information, goods, services, and capital across national borders'* (2013:310). Globalisasi dalam pandangan Hitt dkk merupakan penyebaran inovasi ekonomi ke seluruh dunia dan penyesuaian politis dan budaya yang menyertai penyebaran tersebut. Globalisasi mendorong integrasi internasional yang mengalami peningkatan substansial selama generasi terakhir (2001:14). Handelman menjelaskan lebih lanjut bahwa globalisasi ini *'the tendency of today's national economies to become increasingly intertwined and interdependent, usually coupled with increased interdependence of cultures'* (2013:322)

Proses globalisasi menurut Tilaar bergerak sejalan dalam tiga arena kehidupan manusia: arena ekonomi, politik dan budaya. Di dalam arena ekonomi proses tersebut mempengaruhi pengaturan-pengaturan sosial dalam produksi, pertukaran barang, distribusi, dan konsumsi baik barang maupun pelayanan (*service*). Dalam arena politik, proses globalisasi menyatakan diri di dalam pengaturan sosial dalam kaitannya dengan konsentrasi serta aplikasi kekuasaan. Dalam arena budaya, proses globalisasi menyatakan diri di dalam pengaturan sosial dalam kaitannya dengan pertukaran dan ekspresi simbol mengenai fakta, pengertian, kepercayaan, selera, dan nilai-nilai (1997:16-17). Menurut Bagyo Y. Moeliodihardjo dkk, bersama dengan kemajuan teknologi informasi, globalisasi telah membawa paradigma baru ke dalam lingkungan pendidikan tinggi berkenaan dengan penyelenggaraan proses pendidikan (Jalal dan Dedi Supriadi, 2001:390).

Makna dan dampak globalisasi sangat erat berkaitan dengan perubahan sosial. Berkenaan dengan ini, menurut Carl Winberg *'higher education can and does play an important role in promoting social and cultural change. It does so in several areas. Universities are places where large-scale research operations are conducted. Higher education, with its emphasis on scientific inquiry, cultural relativism, and self-exploration, leads to a questioning of traditional belief systems'* (Kneller, 1971:91). Dalam konteks ini, perguruan tinggi dengan segala sumber daya yang dimilikinya berperan besar dalam turut memberikan kontribusi agar globalisasi yang melanda dunia ini benar-benar membawa manfaat besar bagi kemanusiaan.

Perguruan tinggi jangan menjadi sosok dan institusi yang teralienasi dari masyarakat sekitarnya, yang berada di awang-awang jauh dari hiruk pikuk permasalahan bangsanya. Ia harus peduli pada setiap denyut problematika masyarakat yang setiap saat tampil memberikan jalan keluar. Dengan kata lain, dirinya harus jadi menara api yang menerangi semua kawasan di sekelilingnya, sehingga warga masyarakat merasakan arti penting kehadirannya.

2. Kebijakan Peran Perguruan Tinggi Dalam Era Global

Pembahasan tentang eksistensi dan peran perguruan tinggi dalam era global saat ini merupakan salah satu elemen dan bagian integral dari manajemen pendidikan nasional secara keseluruhan. Dalam kaitan ini Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagai wujud dari ketentuan konstitusi yang berkaitan dengan upaya mencerdaskan bangsa, maka hadirnya UU Nomor 12 Tahun 2012 sangat penting dan strategis. Karena sejak menjadi bangsa merdeka tahun 1945, bangsa Indonesia telah

memiliki undang-undang khusus tentang pendidikan tinggi beserta berbagai aspeknya. Berkenaan dengan perlunya menampilkan warga bangsa yang bermartabat di era global, Pasal 4 huruf a undang-undang ini secara eksplisit menyebutkan bahwa pendidikan tinggi berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Demikian pula interaksi antar bangsa saat ini yang mensyaratkan adanya daya saing bangsa sehingga dapat tampil sebagai pemenang, bukan penonton atau pengikut, ketentuan Pasal 4 huruf b menyebutkan bahwa pendidikan tinggi berfungsi mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma. Penguasaan warga bangsa terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai syarat penting dalam kehidupan global ditegaskan dalam Pasal 4 huruf c bahwa pendidikan tinggi berfungsi mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora.

Dengan kata lain, kebijakan negara dalam bentuk undang-undang yang menegaskan tiga hal penting dalam percaturan global yaitu martabat bangsa, daya saing dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sesuatu yang tepat. Martabat bangsa sangat berkaitan dengan jati diri, harga diri, identitas nasional dan kedaulatan sebagai bangsa yang memang bermartabat. Untuk menjadi bangsa unggul dan tampil sebagai pemenang di era global yang sangat penuh dengan suasana persaingan ini, juga memerlukan kualifikasi bangsa yang berdaya saing tinggi. Demikian pula kapabilitas bangsa dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan suatu keharusan sejarah bila ingin tampil gemilang dan diperhitungkan dalam percaturan internasional.

Secara lebih spesifik terkait dengan mahasiswa sebagai calon pemimpin di masa depan yang tentu harus kompetitif sebagai warga masyarakat dunia, ditegaskan dalam Pasal 5 UU Nomor 12 Tahun 2012 bahwa pendidikan tinggi bertujuan:

- a. berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa;
- b. dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa;
- c. dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan
- d. terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Arti penting pendidikan tinggi bagi mahasiswa ini jelas merupakan sesuatu yang akan sangat menentukan perjalanan bangsa di masa depan. Tempaan pendidikan yang diberikan selama menimba ilmu di perguruan tinggi ini menjadi aset dan investasi masa depan yang bernilai strategis bagi dirinya, termasuk ketika dirinya berinteraksi dalam masyarakat setelah lulus menempuh pendidikan. Terpaan dampak negatif globalisasi yang secara faktual tampak dalam keseharian hidup berbangsa merupakan tantangan bagi perguruan tinggi dalam melaksanakan visi, misi dan program kerjanya.

Secara lebih operasional, ketentuan dari UU Nomor 12 Tahun 2012 ini diantaranya ditindaklanjuti dengan terbitnya PP Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi. Dalam kaitan dengan keberadaan pendidikan tinggi keagamaan, dijelaskan dalam Pasal 1 angka 3 PP Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan tinggi Keagamaan bahwa pendidikan tinggi keagamaan adalah pendidikan tinggi yang diselenggarakan untuk mengkaji dan

mengembangkan rumpun ilmu agama serta berbagai rumpun ilmu pengetahuan. Pada level paling operasional, kebijakan tentang peran perguruan tinggi ini ditetapkan dalam statuta masing-masing perguruan tinggi.

3. Tantangan dan Permasalahan

Berkenaan dengan globalisasi, fungsi pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh pengelola perguruan tinggi dihadapkan pada berbagai tantangan dan permasalahan. Pengelola perguruan tinggi, tenaga pendidik dan kependidikan sebagai aktor yang paling depan dalam penyelenggaraan pendidikan memegang peran penting dan menentukan. Berbagai sumberdaya organisasi selain manusia, yang meliputi keuangan, infrastruktur, informasi, dan otoritas juga menjadi faktor dalam peran perguruan tinggi. Budaya organisasi dan lingkungan pendidikan menjadi aspek lain yang harus diperhatikan sehingga perguruan tinggi dapat secara mulus berperan dalam mempersiapkan bangsa memasuki globalisasi.

Fungsi yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan, pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa jelas sangat membutuhkan hadirnya aktor pendidikan tinggi yang bukan saja memiliki kapabilitas tetapi juga berintegritas. Demikian pula yang berkaitan dengan fungsi pembentukan sivitas akademika yang inovatif dan responsif serta fungsi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengelola perguruan tinggi mulai dari rektor/direktur/ketua/dekan sampai dengan jajaran terbawah serta dosen dan tenaga kependidikan dituntut untuk menampilkan kinerja terbaiknya. Harus tampil sebagai pelayan yang benar-benar melayani, bukan sebagai pemegang otoritas yang arogan dan otoriter. Keteladanan, dalam arti satunya kata dengan perbuatan, yang ditunjukkan oleh semua pengelola pendidikan pada semua level organisasi, menjadi faktor penting. Masih ditemukan adanya perilaku yang feodal, otoriter, birokratik dan sok kuasa sehingga makin menjauhkan dari cita-cita pembentukan watak yang kompetitif di era global.

Sebagai misal berkenaan dengan dampak teknologi informasi melalui jaringan media sosial, sangat penting peran dosen dalam meyakinkan mahasiswa bahwa dengan kecerobohan atau kekurangpekaan terhadap fenomena sosial yang ada, maka akan berujung pada ancaman pidana. Globalisasi menurut Mahsun, 'bisa menjelma menjadi peluang, begitu pula tantangan bagi pendidikan Islam. Posisi pendidikan Islam yang perlu dipertahankan adalah sikapnya yang telah selektif, kritis dan terbuka terhadap munculnya turbulensi arus global, bukan dengan sikap eksklusif, atau terseret arus global sehingga mengikis identitas pendidikan Islam itu sendiri' (2013:267). Globalisasi yang sangat erat berkaitan dengan perkembangan iptek menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam. Menurut Pewangi, 'perkembangan dan kemajuan iptek prinsipnya berpotensi melemahkan daya mental spiritual. Permasalahan baru yang harus segera dipecahkan oleh pendidikan Islam adalah dehumanisasi pendidikan dan netralisasi iptek dari nilai-nilai agama. Pendidikan Islam ditantang untuk membuktikan kemampuannya dalam penguasaan iptek, sekaligus kesanggupannya dalam mengendalikan dampak negatif dari iptek (2016 :9).

Ini merupakan modal akademis yang harus diwujudkannyatakan sebagai langkah preventif terhadap potensi dan ancaman konflik di masyarakat. Karena, konflik sosial yang merusak harmoni masyarakat akan gampang meletus ketika mahasiswa sebagai warga masyarakat berperilaku ceroboh dalam penggunaan media sosial, berupa ujaran kebencian dan rasa permusuhan. Dalam kaitan ini, peran dosen sebagai aktor pendidikan ketika berinteraksi dengan mahasiswa menjadi salah satu faktor penentu pembentukan watak mahasiswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, kesetiakawanan, toleransi, serta menghargai keanekaragaman.

Ketersediaan sumber daya organisasi pendidikan Islam menjadi faktor lain bagi terselenggaranya peran institusional sebagai kesiapan memasuki era global. Komitmen pimpinan, terutama *shareholders*, sangat diperlukan tentang pentingnya sumber daya keuangan, informasi, infrastruktur dan otoritas bagi kelancaran fungsi

perguruan tinggi. Faktanya masih terdapat kendala pada sebagian perguruan tinggi Islam sehingga para pengelola eksekutif sangat kesulitan dalam mengembangkan kelembagaannya.

Implementasi dharma pendidikan sebagai bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi secara jelas mensyaratkan para dosen sebagai *front line officer* yang bukan saja memenuhi kualifikasi pendidikan minimal yang ditetapkan, juga dituntut memiliki kompetensi lain sesuai dengan ketentuan standar pendidikan tinggi. Hal lain yang juga dituntut adalah dirinya memenuhi syarat sebagai dosen profesional setelah lulus uji sertifikasi dosen. Sebagai pendidik profesional, dirinya dituntut bukan saja tampil dalam suasana dan lingkungan akademik dengan beragam kompetensinya, tetapi juga tampil dalam keseharian interaksi sosialnya dengan warga masyarakat.

Secara lebih khusus keberadaan pendidikan Agama Islam tentu menjadi modal tersendiri sebagai kesiapan bangsa pada era global ini. Menurut Lubis dan Dewi Anggraini, 'pendidikan Agama Islam di era globalisasi menjadikan peluang untuk mengisi kekosongan moral dan spiritual manusia modern di satu sisi sebagai tantangan ketika ketidakmampuannya menjawab berbagai krisis serta pembaharuan yang dihadapi. Era globalisasi dengan segala unsur yang ada di dalamnya, melahirkan berbagai paradigma baru dalam Pendidikan Agama Islam melalui berbagai macam komponen pendidikan, sehingga pendidikan Agama Islam bisa memberikan jawaban yang tepat atas berbagai tantangan sesuai dengan zamannya' (2019:142).

Dharma penelitian yang bertumpu pada aplikasi keilmuan secara metodologis dan substansi keilmuan tiap dosen tentu merupakan tantangan tersendiri untuk menjawab tantangan globalisasi. Karya dan produk penelitian yang benar-benar selaras dengan kebutuhan masyarakat yang sedang berubah cepat harus menjadi target para aktor pendidikan tinggi untuk mewujudkannya. Dalam kaitan ini, bangunan ilmu sebagai proses tentu mensyaratkan kiprah nyata para akademisi perguruan tinggi Islam untuk melahirkan karya terbaiknya untuk kemajuan bangsa. Inovasi dan kreativitas dosen dalam melahirkan karya penelitian ini tentu saja bukan saja harus dimaknai sebagai aktivitas rutin karena tuntutan profesionalitas, tetapi juga unjuk kinerja sebagai ilmuwan yang paling maksimal. Banyak sekali permasalahan bangsa yang menuntut uluran tangan para ilmuwan perguruan tinggi Islam sesuai dengan kepakaran masing-masing.

Demikian pula dharma pengabdian kepada masyarakat yang secara nyata mensyaratkan interaksi sosiologis dengan warga masyarakat perlu terus menerus diintensifkan dengan nuansa dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Ini selaras dengan yang dikemukakan Setiyadi bahwa 'dalam menghadapi tantangan globalisasi adalah kembali kepada konsep dasar pendidikan Islam, diantaranya bahwa pendidikan Islam mendorong optimalisasi akal, Islam itu moderat dan seimbang, keseimbangan antara dimensi pribadi, sosial dan alam, serta Islam memberdayakan aspek iman dan akhlak' (2012:250). Dalam kaitan ini, perguruan tinggi keagamaan Islam dapat merancang dan melaksanakan berbagai program yang selaras dengan kebutuhan masyarakat. Program Kuliah Kerja Nyata atau program perguruan tinggi sejenis lainnya dapat menjadi ajang yang berharga dan produktif dalam memberikan peran nyata sebagai problem solver masyarakat di sekitarnya.

Hal ini makin dirasakan penting ketika disadari bahwa globalisasi telah menghadirkan berbagai implikasi pada seluruh aspek kehidupan yang sekaligus juga berpotensi mendegradasi nilai-nilai esensial kehidupan bangsa. Oleh karenanya dituntut peran nyata perguruan tinggi Islam dalam merespon hal tersebut sehingga menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan bangsa. Dalam kaitan ini, Hasan Zaver Dogan sebagaimana dikutip Tilaar (1997:124) mengemukakan lima bentuk penyesuaian dalam proses budaya sebagai respons terhadap modernisasi, yaitu:

1. Penolakan (*resistence*). Bentuk penolakan terhadap modernitas ini karena masyarakat menganggap modernitas merusak struktur dan kultur lokal, namun mereka tidak berdaya untuk menolak.

2. Kebangkitan budaya lokal (*revivalization*). Untuk ini sebagian besar masyarakat menolak dan membangkitkan kembali budaya lokal sebagai kekuatan menolak budaya asing. Masyarakat berusaha menghidupkan kembali budaya lokalnya yang dianggapnya lebih unggul dari budaya asing tersebut.
3. Menjaga batas-batas antara budaya lokal dan budaya asing (*maintenance boundaries*). Hal ini terjadi apabila masyarakat menerima sebagian budaya asing tersebut, sedangkan menolak sebagian yang lain dan membiarkan keduanya hidup dan berkembang berdampingan.
4. Pemulihan kembali (*revitalization*). Bentuk ini menghidupkan kembali budaya lokal. Masyarakat menerima modernitas dan menjadikannya budaya baru ini sebagai sarana untuk menghidupkan kembali budaya yang telah rusak oleh modernisasi.
5. Penerimaan modernisasi (*adoption*). Bentuk ini menerima sepenuhnya modernisasi. Di dalam hal ini budaya lokal tidak memiliki hambatan sosial kultural untuk menerima modernisasi tersebut.

Bangsa Indonesia dengan ideologi Pancasila yang dimilikinya bahkan yang menempatkan nilai ketuhanan sebagai puncak nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tentu telah memiliki modal religiusitas yang memadai untuk menangkalnya. Perilaku sehari-hari yang memancarkan spirit ketuhanan akan jadi benteng kokoh dalam menangkal setiap dampak negatif dari globalisasi. Dalam konteks ini, perguruan tinggi Islam mempunyai andil besar dalam turut memperkokoh kesiapan bangsa memasuki era global saat ini.

KESIMPULAN

Kesiapan bangsa Indonesia sangat diperlukan pada era global saat ini karena proses dan dampaknya tidak semua berwujud positif bagi kehidupan masyarakat. Kedewasaan dan kearifan warga masyarakat dalam penggunaan media teknologi informasi sebagai bagian dari kehidupan global sangat diperlukan. Perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi keagamaan Islam berperan besar memberikan kontribusi dalam turut mempersiapkan bangsa Indonesia memasuki era global ini. Dengan melaksanakan fungsinya sebagaimana diatur dalam perundang-undangan diperlukan kesungguhan pengelola perguruan tinggi sehingga dapat memberikan bekal kepada mahasiswa dalam berkiprah di masyarakat. Terdapat berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi perguruan tinggi dalam turut membantu masyarakat dalam memasuki era global ini.

DAFTAR RUJUKAN

- B Basyar, Syaripudin. (2018). *"Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Antara Konsep dan Aplikasi"*. Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam. VIII(I) 2018.
- Duderstadt, James J. (2000). *A University for the 21 ST Century*. The University of Michigan Press.
- Handelman, Howard. (2013). *The Challenge of Third World Development. Seventh Edition*. Boston : Pearson
- Hitt, Michael A. dkk. (2001). *Manajemen Strategis. Daya Saing dan Globalisasi*. Jakarta : Salemba Empat
- Jalal, F. dan Dedi Supriadi (Editor), (2001). *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Depdiknas-Bappenas-Adicita Karya Nusa.
- Kneller, George F. (Editor). (1971). *Foundations of Education. Third Edition*. New York: John Wiley and Sons.
- Lodge, George C. (1995). *Managing Globalization in The Age of Interdependence*. Kualalumpur : Golden Books Centre Sdn.Bhd.

- Lubis, Zulkifli dan Dewi Anggraeni. (2019). *"Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional"*. Jurnal Studi Al-Quran. Vol.15 No.1.Tahun 2019.
- Mahsun, Ali. (2013). *"Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi. Sebuah Kajian Deskriptif Analitis"*. Jurnal Episteme. Vol.8 No.2 Desember 2013.
- Pewangi, Mawardi. (2016). *"Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi"*. Jurnal Tarbawi. Vol.1 No.1
- Setiyadi, Alif Cahya. (2012). *"Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi"*. Jurnal At-Ta'dib Vol.7. No.2. Desember 2012.
- Tilaar, H.A.R. 1997. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- PP Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi
- PP Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan